

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**Ade Sulistiawati**  
Universitas Pamulang  
adesulistiawati28@gmail.com

**Prima Sadewa**  
Universitas Pamulang  
dosen01466@unpam.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to determine and provide empirical evidence of the influence of capital intensity, inventory intensity, sales growth and company size on tax avoidance. The type of research used in this research is quantitative. The population used in this research is non-cyclical industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2018-2022 period. The sample selection technique used purposive sampling technique and obtained 24 companies over 5 years with a total sample data obtained of 120 sample data. Data processing uses Microsoft Office Excel and the Eviews 12 program, by conducting panel data regression model analysis. The results of this research show that capital intensity has no effect on tax avoidance, inventory intensity has no effect on tax avoidance, sales growth has no effect on tax avoidance, company size has an effect on tax avoidance, and simultaneously capital intensity, inventory intensity, sales growth and company size influence on tax avoidance.*

**Keywords:** *Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Company Size.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh *capital intensity, inventory intensity, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance*. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri *non cyclical* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 24 perusahaan selama 5 tahun dengan total data sampel yang diperoleh sebanyak 120 data sampel. Pengolahan data menggunakan Microsoft Office Excel dan program Eviews 12, dengan melakukan analisis model regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan secara simultan *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan.

## **PENDAHULUAN**

Pajak memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan nasional. Tanpa adanya pajak, sebagian besar kegiatan didalam negara tidak dapat menjalankan sebagian bisnisnya jika tidak ada pajak. Khususnya selama proses pelaksanaan suatu pembangunan. Pajak memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu Negara karena pajak dapat meningkatkan anggaran pemerintah Negara dan dapat digunakan untuk membiayai segala hal yang akan membantu pertumbuhan suatu negaranya. Semua Negara berkembang, termasuk Indonesia, akan sangat memperhatikan sektor pajak karena akan membutuhkan banyak dana untuk memperbaiki kesejahteraan suatu negaranya. Terjadi pertentangan kepentingan antara otoritas pemerintah dan entitas yang berkewajiban membayar pajak. Di satu sisi, pemerintah mengharapkan kepatuhan penuh dari wajib pajak untuk membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Namun di sisi lain, perusahaan sebagai wajib pajak cenderung berupaya meminimalkan beban pajak mereka. Hal ini dikarenakan pembayaran pajak dipandang sebagai pengurang laba, yang dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Akibatnya, terjadi ketegangan antara keinginan pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dan kecenderungan perusahaan untuk mempertahankan profitabilitasnya. Situasi ini menciptakan tantangan dalam mencapai keseimbangan antara pemenuhan kewajiban perpajakan dan kepentingan bisnis perusahaan. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban dan berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin karena akan mengurangi

kemampuan ekonomi wajib pajak. Sebaliknya, pemerintah mengharapkan peningkatan penerimaan pajak secara optimal karena sebagian dana yang dipergunakan untuk pembiayaan kegiatan Negara berasal dari pajak yang diterima. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama perusahaan untuk mencapai laba maksimal. Karena perbedaan kepentingan ini, pajak dianggap sebagai beban dan kewajiban yang mendorong perusahaan untuk mencari cara agar pajak yang harus dibayarkan lebih sedikit. Salah satu strategi yang digunakan adalah penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), dimana perusahaan berusaha untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Entitas bisnis, dalam kapasitasnya sebagai subjek pajak, memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban perpajakan yang dikalkulasi berdasarkan hasil finansial bersih yang diperoleh. Kontribusi pajak perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan negara, namun berbanding terbalik dengan laba bersih perusahaan. Hal ini menciptakan dilema antara kepentingan pemerintah dan perusahaan. Di satu sisi, pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak untuk kepentingan negara. Di sisi lain, perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak untuk meningkatkan keuntungan, yang bertujuan menjamin kemakmuran pemilik dan kelangsungan hidup perusahaan. Situasi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Alfina *et al* (2018) dalam (Aini, 2022), menggambarkan pertentangan kepentingan antara optimalisasi pendapatan negara dan upaya perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas serta kesejahteraan pemegang sahamnya. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan dianggap menguntungkan bagi wajib pajak karena tidak melanggar peraturan perpajakan dan dapat meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan. Namun, pemerintah tidak menginginkan penghindaran pajak karena diketahui dapat menyebabkan kerugian pemerintah yang besar. Pemerintah harus tahu apa saja yang dapat mempengaruhi kecenderungan penghindaran pajak. Rasio intensitas modal adalah rasio aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio ini dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan, dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara,

menurut Fitri Pilonoria 2016 dalam (Malik, 2022). Aset tetap yang mengalami penyusutan akan dianggap sebagai biaya penyusutan dalam laporan keuangan, yang berarti bahwa tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan berkurang seiring dengan jumlah biaya penyusutan. Seberapa banyak aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki suatu perusahaan biasanya dikaitkan dengan intensitas modal. Rodriguez dan Arias (dalam Malik, 2022) mengatakan bahwa memiliki aktiva tetap memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak dengan mengurangi depresiasi aktiva tetap setiap tahunnya. Ini berarti bahwa perusahaan dengan aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah daripada perusahaan dengan aktiva tetap yang rendah. Selain itu, ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai celah untuk menghindari pajak. Hasil penelitian Valeria sebelumnya 2020 (dalam Sari, 2023) Ia menemukan bahwa kekuatan modal menguntungkan dalam menghindari pajak. Ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin Semakin banyak aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan, semakin banyak praktik penghindaran pajak yang dapat digunakan oleh perusahaan tersebut. Hasil studi (Amala & Safriansyah, 2020) dalam Malik, 2022) pada perusahaan pertambangan dan (Puspita & Febrianti, 2018) dalam Malik, 2022) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, studi Kristiani & Artinah (dalam Malik, 2022) pada sektor pertambangan dan (Dharma *et al* (dalam Malik, 2022) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Inventory intensity adalah faktor yang dapat mempengaruhi upaya perusahaan untuk menghindari pajak (Anindyka *et al*, 2018). Jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berkorelasi positif dengan tanggung jawab penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Beban tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak, menurunkan beban pajak perusahaan. Pertumbuhan penjualan, juga disebut pertumbuhan penjualan, menunjukkan ketepatan prediksi pertumbuhan di masa depan berdasarkan investasi yang dilakukan sebelumnya. Peningkatan penjualan yang signifikan akan berdampak pada laba keseluruhan perusahaan. Ketika perusahaan mengalami situasi di mana keuntungan mereka meningkat sebagai akibat dari peningkatan penjualan otomatis, mereka harus membayar pajak yang lebih tinggi. Karena beban pajak yang harus dibayarkan tentu akan menambah

biaya perusahaan, perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang berlebihan dengan menggunakan praktik perlawanan pajak. Pertumbuhan penjualan merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi penghapusan pajak. Perubahan penjualan dalam laporan keuangan setiap tahun disebut pertumbuhan penjualan (Dewinta dan Setiawan, 2017), dan ini dapat menunjukkan profitabilitas dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian pada perusahaan pertambangan dan manufaktur (Fionasari *et al.*, 2020) menemukan bahwa peningkatan penjualan berdampak negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Namun, penelitian pada perusahaan pertambangan (Khomsiyah *et al.*, 2021) dalam Malik, 2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak karena penjualan perusahaan dapat mengalihkan pajak. Perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar ketika penjualan terus meningkat, dan ini akan meningkatkan beban pajak mereka, yang mendorong mereka untuk menghindari pajak (Oktamawati, 2017) dalam Malik, 2022). Ukuran perusahaan menunjukkan suatu perusahaan memiliki kemampuan dan kestabilan dalam menjalankan kegiatan aktivitas perekonomiannya (Putriningsih, Suyono, & Eliada, 2019) dalam Safitri, 2022). Studi tentang perusahaan pertambangan (Amala & Safriansyah, 2020) dalam Malik, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak. Namun, studi lain (Khomsiyah *et al.*, 2021) dalam Malik, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan. Namun, Febrianti dan Puspita (2017) dan (Malik, 2022) menyimpulkan bahwa penghindaran pajak perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengatur pajak dengan menghemat pajak, termasuk menghindari pajak. Kasus tax avoidance di Indonesia yang menarik perhatian melibatkan British American Tobacco melalui anak perusahaannya, PT. Bantoel International Investama, Tbk (RMBA). Menurut laporan *Tax Justice Network* tahun 2019, praktik ini mengakibatkan kerugian bagi Indonesia sebesar US\$ 14 juta per tahun. Skema penghindaran pajak ini dilakukan melalui pinjaman intra-perusahaan antara RMBA dan *Rothmans Far East BV* di Belanda pada tahun 2013-2015, yang digunakan untuk pembiayaan ulang utang bank serta pembelian mesin dan peralatan. Strategi

ini berhasil mengurangi penghasilan kena pajak RMBA karena adanya beban bunga sebesar Rp 2,25 triliun. Diduga, *British American Tobacco* memanfaatkan perjanjian perpajakan Indonesia-Belanda untuk menghindari potongan pajak atas pembayaran bunga ke non-penduduk, sehingga tarif pajak atas bunga turun dari 20% menjadi 0%. Pinjaman ini diduga berasal dari Jersey dan disalurkan melalui perusahaan di Belanda untuk memanfaatkan celah perpajakan tersebut. Kasus ini menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi otoritas pajak dalam menghadapi strategi *tax avoidance* perusahaan multinasional, serta pentingnya evaluasi dan pembaruan perjanjian pajak internasional untuk mencegah penyalahgunaan serupa di masa depan. (Kontan.id, 2019). Berdasarkan observasi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan korporasi, terutama pada perusahaan-perusahaan di sektor industri *non cyclical* teridentifikasi adanya potensi penerapan strategi penghindaran pajak yang dapat berdampak pada penerimaan negara. Dalam berbagai kasus yang terungkap, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung memanfaatkan celah atau ambiguitas dalam regulasi perpajakan yang berlaku. Taktik ini diterapkan dengan tujuan utama untuk meminimalisasi jumlah kewajiban pajak yang harus dipenuhi oleh perusahaan, dengan tetap beroperasi dalam batas-batas yang tidak melanggar hukum secara eksplisit. Penghindaran pajak, meskipun secara teknis legal, tidak dianjurkan oleh pemerintah karena berpotensi merugikan pendapatan negara. Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor industri *non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian ini pada rentang waktu yang berbeda, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022, karena periode ini akan memiliki data yang lebih baru.

## **TELAAH LITERATUR**

### ***Tax Avoidance***

*Tax Avoidance* atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang

terutang (Pohan dalam Anggriantari, 2020). *Tax Avoidance* merupakan legal utilization yaitu suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan (Widyawati dalam Anggriantari, 2020). Peraturan yang dapat dijadikan celah oleh perusahaan dalam meminimalisir pembayaran pajak adalah pasal 12 Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan yang menyebutkan bahwa Indonesia menganut sistem pajak self assessment dimana para wajib pajak diberi keleluasaan penuh dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan (Yudea dalam Widodo, 2021). Penghindaran pajak atau *Tax avoidance* merupakan praktik hukum untuk meminimalkan tagihan pajak dengan memanfaatkan celah atau mengadopsi interpretasi yang tidak diinginkan dari kode pajak (Ann & O'hare dalam Aini, 2022). Penghindaran pajak merupakan suatu cara untuk menghindarkan wajib pajak dari membayar pajak secara legal dengan mengurangi jumlah pajak yang terutang tanpa melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan, yaitu dengan mencari kelemahan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. (Hutagaol dalam Aini, 2022) Strategi penghematan pajak juga disebut sebagai strategi pajak agresif. Meskipun penghindaran pajak berpotensi merugikan penerimaan negara dari sektor perpajakan, penghindaran pajak merupakan konsekuensi logis yang muncul dari setiap kebijakan perpajakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Sehingga banyak perusahaan mencoba mencari celah dalam kebijakan yang menguntungkan untuk penghematan pajak (Silaban dalam Aini, 2022). Penghindaran pajak tidak merupakan suatu pelanggaran perundang-undangan perpajakan karena usaha wajib pajak untuk dapat mengurangi, menghindari, meminimumkan dan meringankan beban pajak yang dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Effective Tax Rates* (ETR), yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan (Alfina et al, dalam Aini, 2022). Menurut (Wisanggeni dan Sharli dalam Krisna, 2023) penghindaran pajak adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan transaksi yang tidak dikenakan pajak atau bukan objek pajak. Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan

oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. (Ramadhan dalam Ramdani, 2023). Penghindaran pajak adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Shinta dalam Purwanti, 2017). Praktik penghindaran pajak tidak memerlukan biaya yang sedikit, beberapa biaya yang berpotensi muncul sering disebut dengan *agency cost* (biaya keagenan) dimana biaya keagenan ini muncul karena adanya *agency problem* yaitu konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dimana dari masing-masing pihak hanya mementingkan kepentingan pihak mereka saja. Selain biaya keagenan tersebut, akan ada biaya-biaya lain yang akan berpotensi muncul. Biaya-biaya lain tersebut bersifat penting bagi perusahaan seperti biaya pelaksanaan dan pengorbanan.

### ***Capital Intensity***

*Capital Intensity* adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Investasi berupa aset tetap dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital Intensity* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (dalam Malik, 2022) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak melalui akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini mengasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan celah oleh perusahaan sebagai penghindaran pajak yaitu dengan memberikan depresiasi yang besar dari aktiva



tetap sehingga beban pajak berkurang. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara (Fitri dalam Malik, 2022). (Natalya dalam Malik, 2022) menjelaskan bahwa Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang kenaikan modalnya dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap (pembelian). *Capital Intensity* atau intensitas modal merupakan rasio antara fixed asset (seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti) terhadap total aset, di mana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal mengarah pada seberapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset tetap untuk dapat menghasilkan penjualan (Jusman dan Nosita dalam Aini, 2022). Secara garis besar *Capital Intensity* yaitu seberapa besar perusahaan mempunyai aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan. Perusahaan yang mempunyai aset tetap cukup besar akan berpengaruh terhadap pajak yang akan dibayar, karena semakin besar aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan maka beban penyusutan untuk aset tetap tersebut akan besar, sehingga beban penyusutan tersebut akan dapat mengurangi laba dari perusahaan (Sinaga & Malau dalam Niandari, 2022). Penelitian ini sejalan dengan (Irianto et al., 2017), (Putra et al., 2018), (Kasim & Saad., 2019), (Anindyka et al., 2018) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksikan oleh perusahaan. Sementara perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan. Akibatnya akan terjadi perbedaan perhitungan depresiasi antara pihak akuntansi dengan perpajakan. Sementara manajemen laba jika dikaitkan dengan teori agensi adalah manajer cenderung akan melakukan rekayasa penentuan laba agar laba yang diperoleh perusahaan sesuai dengan yang diinginkan dengan tujuan mendapati kompensasi, namun disisi lain pihak prinsipal menginginkan supaya pajak yang dibayarkan perusahaan sedikit. *Capital intensity* berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, *capital intensity* merupakan seberapa

besar kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan aset kedalam aset tetap dan merupakan keputusan yang sudah ditetapkan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan yang memilih untuk melakukan investasi dalam bentuk aset tetap nantinya dapat memunculkan biaya penyutusan dan dapat digunakan untuk pengurang dari penghasilan perusahaan.

### ***Inventory Intensity***

Inventory Intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan dengan jumlah yang besar maka akan menyebabkan terbentuknya beban atau biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang besar pula untuk mengatur persediaan tersebut, hal ini tentunya mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Menurut Yunie (2022) Inventory Intensity adalah metode pengukuran seberapa banyak inventaris yang diinvestasikan oleh perusahaan. Semakin besar persediaan yang di investasikan suatu perusahaan maka beban perusahaan juga akan tinggi, mulai dari biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan tersebut. Dan semakin tinggi persediaan suatu perusahaan maka akan lebih agresif terhadap beban pajak yang akan di terima oleh perusahaan. Pengertian persediaan dalam hal ini adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta selanjutnya menyampaikan kepada para pelanggan dan konsumen. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan atau inventory intensity adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan

tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang. Ditahap inilah teori akuntansi positif memegang peranannya. Perusahaan memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan mendapatkan manfaat dan laba yang meningkat pada periode mendatang. Untuk intensitas persediaan dapat diukur seberapa besar jumlah persediaan pada akhir periode perusahaan, dimana beban persediaan tersebut dihitung berdasarkan jumlah persediaan awal untuk suatu periode ditambah dengan penambahan persediaan, dan totalnya kurang dengan persediaan akhir. Sehingga semakin besar total persediaan, maka akan semakin tinggi persediaan perusahaan maka akan semakin tinggi pula biaya persediaan. Dengan tingginya perhitungan biaya persediaan maka bisa mengurangi laba untuk perusahaan (Sinaga & Malau dalam Niandari, 2022).

### **Pertumbuhan Penjualan**

Dewinta dan Setiawan (2016) mengatakan bahwa *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya jika pertumbuhannya menurun akan mengalami kendala dalam meningkatkan kapasitas operasinya. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat maka profitabilitas pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ketahun.

Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan serta dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Apabila indikator menghasilkan nilai yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa perusahaan sedang bertumbuh pesat dan laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan mengalami kenaikan, kenaikan laba tersebut menyebabkan penghasilan kena pajak yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Dikarenakan pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan penurunan atau peningkatan dari tahun ke tahun, maka perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun-tahun sebelumnya, karena memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Menurut (Dewinta dan Setiawan dalam Fionasari, 2020) *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian (Fionasari et al., 2020) pada perusahaan sektor pertambangan serta (Puspita & Febrianti dalam Malik, 2022) pada perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa sales growth berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, seperti contoh dilihat melalui total aktiva, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan berkaitan erat dengan keputusan pendanaan yang akan diterapkan oleh perusahaan guna mengoptimalkan nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017). Perusahaan yang besar mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Karena semakin besar aset maka perusahaan tersebut juga akan semakin besar. Jadi, laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Penggunaan total aset atau total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Total aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan besar maupun kecil. (Indriyani dalam Khu, 2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aset perusahaan. Tidak jauh berbeda dengan (Chasanah dalam Khu, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah modal, total aset, atau total penjualan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula aset yang dimiliki. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih terdiversifikasi, sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman (Effendi & Nugraha dalam Khu, 2022). Dengan kata lain, ukuran perusahaan menjadi indikator kepastian usaha. Ukuran Perusahaan yaitu dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau total nilai kekayaan pada perusahaan (Ichasi & Susanti dalam Ainniyya, 2021). Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur yaitu berdasarkan pada kenyataannya, bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan cenderung untuk menggunakan jumlah pinjaman yang meningkat. Sedangkan perusahaan dengan

skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil akan lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari kredit dan akan lebih mudah memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki pendapatan yang besar pula. Namun pada perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif.. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri *non cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Penelitian dilaksanakan pada perusahaan industri *non cyclical* sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bisa diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan industri *non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 sebagai bahan penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan aturan - aturan tertentu yakni menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan industri *non cyclical* yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2018-2022. Perusahaan industri *non cyclical* yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut selama periode tahun 2018-2022. Perusahaan industri *non cyclical* di bidang industri yang mengalami laba selama periode tahun 2018-2022

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Root MSE</i>	185.7787	<i>R-squared</i>	0.624587
<i>Mean dependent var</i>	2344.625	<i>Adjusted R-squared</i>	0.514411
<i>S.D. dependent var</i>	304.4797	<i>S.E. of regression</i>	212.1743
<i>Akaike info criterion</i>	13.75366	<i>Sum squared resid</i>	4141649.
<i>Schwarz criterion</i>	14.40407	<i>Log likelihood</i>	-797.2194
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	14.01779	<i>F-statistic</i>	5.669007
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.534523	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber : Data Output Eviews 12

Berdasarkan *output Eviews 12* pada tabel di atas menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.514411. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya persentase *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi variabel *Tax Avoidance* sebesar 51,44%. Sedangkan 48,56% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Uji Parsial

C	17714.05	4311.244	4.108803	0.0001
CAP	0.105205	0.069164	1.521090	0.1317
INV	-0.017073	0.027378	-0.623600	0.5344
SG	-0.013864	0.015085	-0.919057	0.3605
SIZE	-5.289582	1.411877	-3.746490	0.0003

Sumber : Data Output Eviews 12

Secara parsial variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*. *Capital Intensity* memiliki t hitung sebesar 1.521090 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.97993 dengan nilai Prob atau tingkat signifikansinya sebesar  $0.1317 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*. *Inventory Intensity* memiliki t hitung sebesar -0.623600 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -1.97993 dengan nilai Prob

atau tingkat signifikansinya sebesar  $0.5344 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*. Pertumbuhan penjualan memiliki t hitung sebesar -0.919057 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -1.97993 dengan nilai Prob atau tingkat signifikansinya sebesar  $0.3605 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*. Ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar -3.746490 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar -1.97993 dengan nilai Prob atau tingkat signifikansinya sebesar  $0.0003 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 3 Hasil Uji Simultan

<i>Root MSE</i>	185.7787	<i>R-squared</i>	0.624587
<i>Mean dependent var</i>	2344.625	<i>Adjusted R-squared</i>	0.514411
<i>S.D. dependent var</i>	304.4797	<i>S.E. of regression</i>	212.1743
<i>Akaike info criterion</i>	13.75366	<i>Sum squared resid</i>	4141649.
<i>Schwarz criterion</i>	14.40407	<i>Log likelihood</i>	-797.2194
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	14.01779	<i>F-statistic</i>	5.669007
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.534523	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber : Data Output Eviews 12

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Prob F-Statistic* memiliki nilai sebesar 0.000000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dar nilai signifikansi 0.05. Dapat diartikan bahwa F-hitung  $>$  F-tabel ( $5.669007 > 2.45$ ) atau nilai prob F-statistika melebihi dari signifikan  $\alpha = 5\%$  ( $0.000000 < 0.05$ ) Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.



### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis pertama diperoleh kesimpulan bahwa *capital intensity* terhadap *tax avoidance* tidak berpengaruh pada perusahaan industri *non cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil ini menunjukkan dengan nilai *capital intensity* t-statistika sebesar 1.521090 dan untuk t-tabel diperoleh sebesar 1.97993, dengan demikian  $1.521090 > 1.97993$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.1317 > 0.05$ . Maka secara uji parsial dapat dijelaskan tidak adanya pengaruh terhadap *tax avoidance* dinyatakan hipotesis pertama ditolak. Penelitian *capital intensity* ditolak dengan alasan *capital intensity* ditemukan bahwa ada perbedaan antara pendekatan akuntansi dan fiskal untuk penyusutan aset tetap, yang menghasilkan koreksi fiskal yang menguntungkan pada akhir periode laporan keuangan. Ketika perusahaan menganggap umur manfaat aset tetapnya lebih singkat daripada yang ditetapkan fiskal, beban depresiasi akuntansi menjadi lebih besar daripada fiskal. Ini menghasilkan koreksi fiskal positif, yang berarti peningkatan penghasilan kena pajak dan beban pajak. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Valeria (2020). Ia menemukan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini disebabkan oleh karena semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar praktek penghindaran pajak bisnis. Hasil studi (Amala & Safriansyah, 2020) pada perusahaan pertambangan dan (Puspita & Febrianti, 2018) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa intensitas aset (*capital intensity*) tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, studi (Kristiani & Artinah, 2020) pada sektor pertambangan dan (Dharma *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa intensitas aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis kedua diperoleh kesimpulan bahwa *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* tidak berpengaruh pada perusahaan industri *non cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil ini menunjukkan dengan nilai *inventory intensity* t-statistika sebesar -0.623600 dan untuk t-tabel diperoleh sebesar 1.97993, dengan demikian  $-0.623600 < 1.97993$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.5344 > 0.05$ . Maka

secara uji parsial dapat dijelaskan tidak adanya pengaruh terhadap *tax avoidance* dinyatakan hipotesis kedua ditolak. Penelitian *inventory intensity* ditolak karena tingginya tingkat persediaan justru berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan, mengingat adanya biaya tambahan terkait pengelolaan persediaan. Biaya-biaya ini diakui sebagai beban pada periode terjadinya, sehingga mengakibatkan penurunan laba dan konsekuensinya adalah pengurangan beban pajak. Situasi ini sebenarnya menguntungkan perusahaan, di mana intensitas persediaan yang tinggi dapat menjadi strategi untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan cara mengalihkan potensi laba periode berjalan menjadi persediaan yang akan direalisasikan di masa mendatang. Dengan demikian, penurunan laba akibat tingginya intensitas persediaan justru dapat mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam upaya menekan beban pajaknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* Sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Widya et al., 2018) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan yang tinggi pada suatu perusahaan akan menurunkan laba suatu perusahaan dan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* (INV) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis ketiga diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* tidak berpengaruh pada perusahaan industri *non cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil ini menunjukkan dengan nilai pertumbuhan penjualan t-statistika sebesar -0.919057 dan untuk t-tabel diperoleh sebesar 1.97993, dengan demikian  $-0.919057 < 1.97993$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.3605 > 0.05$ . Maka secara uji parsial dapat dijelaskan tidak adanya

pengaruh terhadap tax avoidance dinyatakan hipotesis ketiga ditolak. Penelitian pertumbuhan penjualan ditolak dengan alasan Semakin besar pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukannya. Dengan kata lain, perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang lebih baik jika laba yang dihasilkannya tinggi, sehingga kemungkinan melakukan tindakan penghindaran pajak akan lebih rendah atau lebih kecil. Akibatnya, semakin besar pertumbuhan penjualan, semakin rendah aktivitas penghindaran pajak. Penelitian pada perusahaan pertambangan dan manufaktur (Fionasari *et al.*, 2020) menemukan bahwa peningkatan penjualan berdampak negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Namun, penelitian pada perusahaan pertambangan (Khomsiyah *et al.*, 2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak karena penjualan perusahaan dapat mengalihkan pajak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis keempat diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan terhadap tax avoidance berpengaruh pada perusahaan industri *non cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil ini menunjukkan dengan nilai ukuran perusahaan t-statistika sebesar -3.746490 dan untuk t-tabel diperoleh sebesar 1.97993, dengan demikian  $-3.746490 < 1.97993$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.0003 < 0.05$ . Maka secara uji parsial dapat dijelaskan adanya pengaruh terhadap tax avoidance dinyatakan hipotesis keempat diterima. Penelitian ukuran perusahaan diterima dengan alasan semakin besar ukuran perusahaan maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi. Entitas usaha dengan skala besar cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menekan kewajiban pajaknya. Fenomena ini terjadi karena besarnya laba, yang merupakan salah satu indikator penentu ukuran perusahaan, pada perusahaan berskala besar umumnya jauh lebih substansial dibandingkan dengan yang diperoleh oleh perusahaan berskala kecil. Konsekuensinya, upaya minimalisasi beban pajak pada perusahaan besar dapat berdampak signifikan terhadap jumlah laba bersih yang dipertahankan. Hasil penelitian (Darmawan dan Sukartha, 2014) serta (Dharma dan Ardiana, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

penghindaran pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Taqta Alvina (2018), Jong Ho Kim & Chae Chang Im (2017), dan Rifka & Dini (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Ernawati *et al.*, (2019) Prapitasari & Safrida (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance***

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil Uji F (Simultan) dinyatakan bahwa *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Hasil ini menunjukkan dengan nilai f-statistika sebesar 5.669007 dan untuk f-tabel diperoleh sebesar 2.45, dengan demikian  $5.669007 > 2.45$  dan nilai probabilitas f-statistik sebesar  $0.000000 < 0.05$ . Maka secara uji simultan dapat dijelaskan adanya pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* dinyatakan hipotesis kelima diterima. *Capital intensity* dalam perusahaan dapat memanfaatkan aset tetap untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan yang dilakukan dengan memindahkan laba perusahaan ke dalam investasi pada aset tetap, sehingga beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Tingginya intensitas persediaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi persediaannya secara optimal, yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi penghindaran pajak. Sementara perusahaan yang mencatatkan pertumbuhan penjualan yang signifikan umumnya menunjukkan performa operasional yang baik, yang tercermin dari kecenderungan peningkatan laba. Konsekuensi adanya perubahan proporsional dalam jumlah pajak yang harus dibayarkan, seiring dengan peningkatan laba yang dicapai perusahaan. Sedangkan semakin besar ukuran perusahaan maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi. Entitas bisnis dengan skala besar cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menekan kewajiban pajak. Dijelaskan

bahwa perusahaan-perusahaan besar umumnya menghasilkan laba yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Konsekuensinya memiliki insentif yang lebih besar untuk mencari strategi-strategi legal guna mengoptimalkan posisi pajak dengan tujuan mempertahankan sebanyak mungkin keuntungan yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Lautania (2016) di mana, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *tax avoidance*. Dalam teori keagenan, pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* menciptakan kompleksitas antara agen dan prinsipal. Interaksi ini memberikan agen motivasi untuk penghindaran pajak, sekaligus meningkatkan asimetri informasi. Akibatnya, agen memiliki peluang lebih besar untuk mengoptimalkan strategi pajak, namun juga menimbulkan risiko konflik kepentingan. *Principal* harus menyeimbangkan efisiensi pajak dengan transparansi, sementara agen perlu mengelola optimalisasi pajak sambil memenuhi ekspektasi prinsipal dalam operasional perusahaan. Dalam teori *stakeholder* yaitu keputusan terkait intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai *stakeholder*, termasuk implikasi pajaknya. Perusahaan yang lebih besar dan dengan pertumbuhan tinggi mungkin menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial, termasuk dalam praktik perpajakan. Teori *stakeholder* menekankan bahwa keputusan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan penghindaran pajak, harus mempertimbangkan dampaknya terhadap semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Secara bersama-sama (simultan) variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance. dalam penelitian ini terdapat saran yaitu untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel atau mengganti variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap tax avoidance. Disarankan menggunakan sektor yang berbeda untuk membandingkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance* dengan periode penelitian lebih dari 5 tahun. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi perusahaan dalam merumuskan strategi dan keputusan masa depan, serta menyediakan wawasan untuk manajemen perusahaan. Tujuannya adalah agar pihak manajemen dapat merancang mekanisme operasional yang berkelanjutan dan etis, dengan menghindari praktik perencanaan pajak ilegal yang berpotensi merugikan negara dan mencoreng reputasi perusahaan. Penting untuk diingat bahwa investor, sebagai penyedia modal utama, cenderung memberikan penilaian negatif terhadap perusahaan yang terlibat dalam skema penghindaran pajak (*tax avoidance*). Oleh karena itu, menjaga integritas dalam pengelolaan pajak tidak hanya penting dari segi hukum dan etika, tetapi juga krusial untuk mempertahankan kepercayaan investor dan citra positif perusahaan di mata publik. Bagi pihak pemerintah, diharapkan agar lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap wajib pajak dengan cara lebih teliti memeriksa laporan keuangan saat pembayaran pajak, karena seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini bahwa *tax avoidance* dilakukan perusahaan dalam rangka mengurangi beban pajak yang dapat mengurangi pemasukan-pemasukan negara di sektor pajak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, H., & Kartika, A. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi Vol 15 No.1*
- Ainniyya *et al* (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi Vol 5 No.2*
- Amala, M. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin*

- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020, November). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *In UMMagelang Conference Series*.
- Anindyka *et al* (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *E-Proceedings of Management Vol 5 No.1*
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 14 No.3*
- Fionasari, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan Vol 1 No.1*
- Krisna, D., & Susilawati, C. (2023). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Pertumbuhan Penjualan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Management and Bussines (JOMB) Vol 5 No.2*
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. Lawsuit. *Jurnal Perpajakan Vol 1 No.2*
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi Vol 6 No.3*
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap tax avoidance (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 5 No.3*
- Ramdani, E., & Amelia, R. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022). *Jurnal Akuntansi Barelang, Vol 8 No.1*
- Safitri, A., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu Vol 1 No.4*
- Sari, K. R., Iswanaji, C., & Nugraheni, A. P. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance:(Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021). *Applied Research in Management and Business Vol 3 No.1*

- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA) Vol 5 No.2*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 3*
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Simak Vol 19 No.1*
- Yunie, Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensiry, Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016–2020. *Skripsi Universitas Buddhi Dharma*